

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Reformasi tidak hanya berupa pergantian sistem pemerintahan dari monarki menjadi republik atau pemerintahan modern lainnya. Namun, reformasi dunia Arab kini telah menjadi isu perdamaian kehidupan politik dan ekonomi masyarakat. Hal ini seiring dengan proses mobilisasi sosial yang terjadi di dunia Arab sendiri dan juga akibat dari gelombang perdamaian yang melanda semua negara, tidak terkecuali dunia Arab.

Isu perdamaian telah menjadi perhatian seluruh pemimpin Arab. Dalam KTT Liga Arab yang berlangsung 22-23 Mei 2004 di Tunisia, ada beberapa agenda penting yaitu isu Palestina, Irak, reformasi di dunia Arab dan restrukturisasi lembaga Liga Arab. Konferensi yang seharusnya dilaksanakan pada 29-30 Maret tersebut, di undur secara sepihak oleh Tunisia dengan alasan terjadi perbedaan pendapat di antara sesama negara Arab soal isu substansial dan penting menyangkut reformasi di dunia Arab, khususnya masalah perdamaian, HAM (Hak Azasi Manusia), pemberdayaan kaum perempuan, dan peran civil society.

Kawasan Timur Tengah khususnya dunia Arab hampir tidak pernah berhenti menjadi bahan pemberitaan media massa maupun menjadi pembicaraan di berbagai forum baik regional maupun internasional. Pergolakan politik baik yang berskala lokal maupun regional seakan muncul silih berganti. Karena sebelum terbentuknya Liga Arab di kawasan tersebut terjadi kesenjangan

perekonomian yang sangat tinggi antara negara-negara yang memiliki sumber daya minyak yang besar dengan negara-negara yang memiliki sumber daya minyak yang kecil. Karena hal-hal semacam inilah banyak terjadi konflik-konflik antara negara-negara di dunia Arab. Dari serangkaian konflik yang terus melanda dunia Arab, telah membuka mata dunia bahwa konflik dan pertentangan yang terjadi bukan hanya sekedar masalah perebutan wilayah, tetapi juga melibatkan unsur-unsur ideologi, kepentingan-kepentingan politik dan pengaruh global dari negara adikuasa.

Liga merupakan salah satu organisasi regional yang diharapkan dapat menjadi wadah perundingan bagi negara-negara anggotanya dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Tujuan Liga Arab seperti yang tercantum pada pasal 2 pakta Liga Arab yaitu mempererat hubungan antar negara-negara anggota dan perhatian umum atas kepentingan negara-negara Arab.¹ Melihat tujuan Liga Arab tersebut, artinya Liga Arab juga berperan sebagai penengah permasalahan di negara anggotanya. Bertujuan sebagai penengah permasalahan antara negara-negara anggotanya, Liga Arab dinilai gagal menangani sengketa antara negara-negara di dunia Arab. Pada perkembangannya, Liga Arab tidak mampu lagi melaksanakan resolusi atau menghasilkan resolusi dan lebih sering terjebak dalam jalan buntu. Apalagi dalam membentuk satu *front* yang utuh untuk menghadapi ancaman dari luar karena perbedaan yang tajam antara pemimpin masing-masing negara anggota.

¹ Kandi Diponegoro, *Timur Tengah: Rancangan Strategi Dunia* (Jakarta: CSIS, 1981), 221-222

Para pemimpin negara-negara Arab cenderung melupakan *All Arab Core Concern* dan mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi kepentingan negara mereka pada level Liga Arab. Hilangnya solidaritas Arab ini berarti semakin sulit bagi sidang Liga Arab untuk mencapai suatu kesepakatan mengenai permasalahan yang dihadapi. Negara-negara anggota cenderung menolak rancangan resolusi yang diajukan dalam sidang apabila bertentangan dengan kepentingan nasional mereka. Padahal Liga Arab berdasarkan prinsip *Unanimously* yang menuntut persetujuan semua negara anggota untuk melahirkan suatu resolusi. Walaupun suatu resolusi telah disepakati bersama, hanya merupakan suatu retorika saja tanpa hasil nyata karena Liga Arab tidak bisa memaksakan anggotanya untuk melaksanakan resolusi tersebut. Hal ini membuat tingkat efektifitas Liga Arab sebagai sebuah organisasi regional menurun karena Liga Arab tidak mampu melaksanakan resolusi tersebut, bahkan melaksanakan resolusi dan lebih sering terjebak dalam jalan buntu. Perbedaan tajam antara pemimpin masing-masing negara anggota merupakan ganjalan utama mengapa organisasi yang berdiri sejak 1945 ini tidak mampu menunjukkan taringnya dan gagal menangani isu-isu besar khususnya konflik yang terjadi antara Israel-Palestina.

Melihat beberapa fakta tersebut, permasalahan yang terjadi terhadap organisasi Liga Arab merupakan permasalahan yang terjadi berulang dan tidak pernah menemukan sebuah resolusi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "Kegagalan Liga Arab Menyimpulkan Perdamaian di Dunia

B. Latar Belakang Masalah

Liga Arab atau Liga Negara-Negara Arab adalah sebuah organisasi yang terdiri dari negara-negara Arab. Organisasi ini didirikan pada 22 Maret 1945 oleh tujuh negara. Piagamnya menyatakan bahwa Liga Arab bertugas mengkoordinasikan kegiatan ekonomi, termasuk hubungan niaga, komunikasi, kegiatan kebudayaan, kewarganegaraan, paspor dan visa, kegiatan sosial, dan kegiatan kesehatan. Piagam Liga Arab juga melarang para anggota untuk menggunakan kekerasan terhadap satu sama lain.²

Pembentukan sebuah organisasi tidak terlepas dari sejarah panjang yang mendasari pembentukannya. Sejarah Liga Arab dimulai ketika Kerajaan Inggris Raya menyadari pentingnya persatuan diantara negara-negara Arab (Pan Arabia) di awal abad ke 20. Kerajaan Inggris jugalah yang mendorong dan menjamin kerjasama diantara negara-negara Arab, yang sebenarnya tujuan utamanya ialah untuk memimpin pemberontakan mereka melawan Kekaisaraan Ottoman Turki selama Perang Dunia I. Inggris menjanjikan untuk membantu Arab membangun sebuah persatuan Kerajaan Arab dibawah kekuasaan Sherif Hussein di Mekah yang kekuasaannya akan menjangkau seluruh dunia Arab (sekarang lebih dikenal sebagai Jazirah Arab, Irak, Suriah, Libanon, Palestina, Israel dan Yordania).

Tujuan didirikannya Liga Arab seperti yang tercantum dalam pasal 2 Pakta Liga Arab yaitu, mempererat hubungan antar negara-negara anggota dan mengamankan kemerdekaan serta kedaulatan negara-negara anggota dan perhatian umum atas kepentingan-kepentingan negara-negara Arab. Tujuan Liga

² Avalon Project, *Pact of the Arab League*, (diakses 12 Juni 2007). www.al-bab.com/arab/league.htm

Arab terbagi menjadi dua yaitu dalam bidang non politik dan politik. Dalam bidang non politik meliputi ekonomi, komunikasi, kebudayaan, kebangsaan, sosial, dan kesehatan. Sedangkan bidang politik meliputi segala urusan yang mempengaruhi perkembangan politik dikawasan Arab termasuk pewujudan perdamaian dan penyelesaian konflik di Arab.³

Liga Arab telah mencapai banyak kesuksesan dalam bidang non politik, seperti ekonomi, komunikasi, kebudayaan, kebangsaan dan kesehatan. Dalam skala regional bidang kebudayaan dan kesahatan, liga Arab sukses terbukti dengan diperolehnya pengakuan internasuonal berupa penghargaan dari Organisasi Pendidikan Ilmu dan Kebudayaan (UNESCO) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).⁴ Liga Arab mensponsori pertukaran sarjana dan pemeliharaan naskah Arab kuno, mengadakan konferensi insinyur, dokter, arkeolog, dan ilmuwan sosial, mendirikan agen berita Arab, mempersiapkan konsep persetujuan penerbangan model perjanjian lain, juga mencapai keputusan dalam bidang kerjasama ekonomi, terutama mengenai pemboikotan barang-barang Yahudi meskipun dalam prakteknya tindakan ini jauh dari harapan.

Keberadaan Liga Arab selain telah banyak menuai kesuksesan dalam 62 tahun, tidak sedikit pula kritikan yang dialamatkan kepada Liga Arab dalam bidang politik. Sebagian kritikan tersebut masih mengenai keefektifan Liga Arab dalam menangani masalah-masalah yang muncul diantara negara negara anggotanya dan kawasan timur tengah. Pada umumnya banyak kalangan menilai bahwa Liga Arab telah gagal berperan aktif dalam menjembatani perdamaian

³ Ibid.

⁴ George L. Szoyeki, *The Middle East in World Affairs* (University of California, 1993)

regional, kasus mengenai palestina, Lebanon, irak, iran, merupakan salah satu masalah yang sering muncul dalam 20 tahun belakangan, termasuk masalah terorisme dan kekerasan yang semakin begejolak di kawasan kaya minyak ini.

Ketika berbicara tentang dunia Arab, maka akan terbayang berbagai konflik dan peperangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah tersebut, baik konflik internal dalam negara atau separatisme, maupun konflik antara negara untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sekurang-kurangnya terdapat tiga permasalahan besar yang dihadapi dunia Arab.⁵ Pertama, berlanjutnya ketegangan di kawasan Teluk Persia sebagai akibat berlarutnya penyelesaian masalah pendudukan Irak oleh Amerika. Kekuatan Amerika dan Inggris terus berusaha melumpuhkan kekuatan pejuang Irak melalui berbagai macam aksi-aksi militer yang terus berlangsung hingga kini dan telah mengakibatkan jatuhnya korban ribuan warga sipil Irak. Namun aksi-aksi militer Amerika berlindung di balik slogan “pembebasan dan demokrasi” itu ternyata tidak juga membawa hasil sebagaimana yang mereka harapkan. Terbukti masih kuatnya kelompok-kelompok pejuang Irak anti Amerika dan tidak tampak tanda-tanda akan tunduk terhadap tekanan Amerika. Oleh sebab itu, Amerika mengubah kebijakan terhadap Irak, dari suatu kebijakan yang semula menjatuhkan kekuasaan Saddam Husein, kemudian menjadi kekuatan neo-kolonial di Irak. Sudah tentu sikap Amerika ini ditolak mayoritas negara Arab, termasuk negara yang selama ini bersekutu dengan Washington. Mereka kendati tidak menyukai sosok Saddam Husein, namun menganggap apa yang dilakukan

⁵ Riza Sihbudi, *Konflik Israel-Palestina*, (diakses 26 Oktober 2008)
www.infopalestina.com/berita/5385

Amerika di Irak belakangan ini sudah terlalu jauh mencampuri persoalan politik domestic sebuah negara yang memiliki kedaulatan. Bahkan tuduhan Amerika kepada Saddam Hussein sebagai pengganggu stabilitas keamanan dan perdamaian kawasan justru semakin menegaskan politik standar Washington sendiri, karena Amerika terbukti tidak pernah bertindak apapun terhadap pengganggu stabilitas keamanan dan perdamaian Timur Tengah yang sesungguhnya.

Masalah kedua yaitu semakin menguatnya desakan bagi demokratisasi dan reformasi politik dikawasan Timur Tengah. Di negara-negara Timur Tengah non Arab, demokratisasi dan reformasi pada umumnya telah berlangsung. Sebaliknya di dunia Arab, demokratisasi dan reformasi politik justru berjalan dengan lamban. Misalnya terlihat dari kasus pembatalan pemilu oleh rezim militer di Aljazair (1992) yang ironisnya justru didiamkan saja oleh dunia barat.

Masalah terakhir yang paling penting yaitu konflik Israel-Palestina yang sudah berlangsung sejak tahun 1948, dan telah menjadi induk permasalahan di kawasan Timur Tengah. Bahkan dikhawatirkan akan terjadi eskalasi konflik akibat keengganan Israel dibawah kepemimpinan tokoh garis keras PM Ariel Sharon dari partai Likud untuk mentaati setiap perjanjian yang sudah disepakati. Situasi ini bertambah eksplosif dengan makin tidak jelasnya pembentukan negara Palestina merdeka. Peralnya rencana pembentukan negara Palestina ini ditentang keras oleh Israel yang didukung oleh Amerika, negara yang selalu mengklaim menganut system demokrasi dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) namun justru menolak hak asasi bangsa Palestina untuk memiliki sebuah negara

Dalam situasi ini, Liga Arab sebagai lembaga regional yang bertugas menjaga perdamaian kawasan Timur Tengah dituntut untuk menunjukkan eksistensinya. Liga Arab bukan merupakan lembaga politik yang mampu bertindak sendiri atau menguasai system internasional. Efektifitasnya ditentukan oleh kualitas politik dan rasa kebersamaan serta solidaritas para anggotanya.

Khusus mengenai masalah Israel-palestina, Liga Arab secara khusus mengeluarkan sebuah deklarasi, yaitu arab *league declaration on the invasion of Palestine* 15 mei 1948. Deklarasi tersebut nyatanya belum berhasil menghasilkan sebuah tujuan yaitu palestina merdeka, walaupun secara mengejutkan pada tahun 2002 Liga Arab untuk pertama kalinya menawarkan hubungan damai/normal dengan Israel dengan persyaratan tertentu, namun persyaratan tersebut banyak ditolak oleh Israel. Disamping itu untuk meredam gejolak separatisme dan terorisme Liga Arab telah mengeluarkan *arab convention for the suppression of terrorism* tanggal 22 april 1998.

Dalam konteks konflik Israel-Palestina, keefektifan Liga Arab sangat diperlukan, karena Palestina merupakan masalah utama yang menjadi *All Arab Core Concern* (masalah bersama bangsa Arab). Latar belakang didirikannya Liga Arab salah satunya didorong oleh kecemasan para pemimpin Arab akan ancaman zionisme yahudi yang saat itu sudah mendekati keberhasilan. Saat gerakan zionis tersebut akhirnya berhasil dengan diploklamirkannya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948, Liga Arab merupakan lembaga yang menolak keras dan tidak mengakui didirikannya negara Israel di tanah Palestina. Palestina merupakan salah satu anggota Liga Arab, jadi seperti yang terdapat dalam piagam Liga Arab pada

poin tiga dimana Liga Arab dipercaya untuk mengkoordinasikan rencana-rencana politik negara-negara anggota demi mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan dari segala bentuk agresi dengan cara apapun. Jadi, merupakan kewajiban Liga Arab untuk membantu bangsa Palestina dari agresi Israel dengan cara apapun.

Pelaksanaan KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) Liga Arab dalam agendanya terus membahas tentang konflik Israel-Palestina dan membuat resolusinya. KTT kedua dilaksanakan di Kortum pada tahun 1967 telah menghasilkan suatu resolusi bersama yang menegaskan lagi penolakan atas berdirinya negara Isael. Negara-negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab sepenuhnya tidak mengakui eksistensi pihak Israel di kawasan Timur Tengah baik secara *de facto* maupun *de jure*. Resolusi dari hasil KTT ini mengikat negara anggota Liga Arab. Kemudian dalam KTT di Rabat tahun 1974, Liga Arab menghasilkan keputusan tentang pengakuan PLO (Palestine Liberations Organizations) sebagai wakil sah atas rakyat Palestina. Gerakan PLO hanya dianggap teroris oleh Israel dan negara-negara barat. Pada pelaksanaan KTT di Fez, Maroko, tahun 1982, negara-negara Arab mengadakan rencana perdamaian dengan Israel atas wilayah negara-negara Arab yang emnjadi sengketa sejak tahun 1967. KTT ini menghasilkan pengakuan berdirinya negara Palestina dan menciptakan perdamaian diantara negara-negara kawasan tersebut. Adanya rencana perdamaian Arab-Israel secara implisit berarti juga pengakuan atas berdirinya negara Israel. Inkonsistensi Liga Arab terhadap resolusi terdahulu yang telah disenakati mulai terlihat dalam hasil KTT tersebut

Rakyat Palestina yang daerahnya telah diduduki oleh agen zionis Israel sejak dari tahun 1967 itu sampai sekarang masih belum bisa diselesaikan secara menyeluruh. Usaha dalam rangka penyelesaian damai di Palestina coba dilakukan Liga Arab. Dalam KTT Liga Arab di Beirut tahun 2002, Saudi Arabia mengajukan proposal yang disampaikan oleh putra mahkota Arab Saudi, Pangeran Abdullah. Dimana dalam proposal tersebut diajukan bahwa akan dilakukan normalisasi penuh hubungan dengan pemerintahan negara-negara Arab, apabila Israel siap menyerahkan daerah yang didudukinya pada tahun 1967, yaitu Tepi Barat , jalur Gaza dan Dataran Tinggi Golan. Israel juga harus mengakui negara Palestina dengan ibukotanya Yerusalem serta solusi adil atas pengungsi Palestina. Akhir dari KTT tersebut memutuskan menerima proposal damai dari Arab Saudi, dan membentuk tim troika yang beranggotakan Aljazair, Tunisia, dan Sudan ditambah sejumlah negara Arab lain yang ditentukan kemudian, untuk mensosialisasikan proposal damai Arab pada masyarakat internasional.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka penulis mengambil pokok permasalahan yaitu mengapa Liga Arab gagal menjalankan fungsinya untuk mewujudkan perdamaian di dunia arab, khususnya dalam menyelesaikan konflik antara Israel dan Palestina?

D. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa penjelasan yang hendak dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Mencari penjelasan yang obyektif tentang kegagalan Liga Arab dalam mewujudkan perdamaian di dunia Arab khususnya konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel.
2. Untuk menerapkan teori dan konsep yang didapat penulis yang didapat selama di bangku kuliah.
3. Secara khusus, penulisan ini ditujukan untuk melengkapi salah satu syarat bagi penulis dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada dasarnya bertujuan untuk membantu penulis untuk menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih konsep untuk menyusun hipotesa. Adapun kerangka pemikiran/teori yang digunakan dalam menganalisa pokok permasalahan diatas adalah dengan menggunakan teori sebagai berikut:

Menurut Dydiet Hardjito dalam bukunya *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*, "suatu organisasi yang berhasil tentu diukur dengan sejauh

dibentuk berdasarkan sebuah tujuan. Oleh karena itu, suatu organisasi dinilai gagal apabila tidak dapat mencapai tujuannya”.⁶

Untuk menggambarkan ketidakefektifan resolusi Liga Arab dalam menyelesaikan konflik, maka akan digunakan konsep Efektifitas. Efektifitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.⁷ Menurut Oran R. Young dalam tulisannya yang berjudul *The Effectiveness of International Institutions: Hard Cases and Critical Variables*, efektifitas suatu institusi internasional adalah hal yang dapat diukur. Untuk mengukur efektifitas suatu organisasi, Young mengajukan sebuah metode yaitu dengan mencari apa yang disebut sebagai *Hard Case*, yakni suatu kondisi dimana anggota institusi memiliki baik insentif maupun kesempatan untuk mengabaikan dan atau mengubah aturan-aturan yang telah disampaikan oleh institusi.⁸ Ada beberapa hal yang menyebabkan suatu *hard case* muncul. Diantaranya ada tiga hal penting sebagai berikut:

1. Satu atau lebih anggota utama dari institusi diperkirakan tidak menyetujui hasil yang akan dikeluarkan oleh rezim.
2. Tidak ada deteksi terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran atau bukti-bukti yang menunjukkan pembangkangan terhadap aturan institusi sulit untuk didapat.

⁶ Dydiat Hardjito, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).

⁷ Richard M. Steers, *Efektifitas Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 1985), 206.

⁸ Oran Young, *The Effectiveness of International Institutions: Hard Cases and Critical Variables*

3. Terjadinya perubahan karakter masyarakat internasional yang mengakibatkan munculnya keraguan atas sosio-politik atau intelektual dari rezim tersebut.

Setelah mendapatkan suatu *hard case* kemudian dapat dianalisa apakah dalam *hard case* tersebut institusi internasional yang bersangkutan tetap efektif berperan dalam menjalankan tugasnya. Untuk menentukan dapat digunakan beberapa criteria yaitu:

1. Apakah organisasi tersebut dapat mengeluarkan resolusi?
2. Apakah resolusi atau aturan yang dikeluarkan oleh institusi di implementasikan, dipatuhi dan dipertahankan oleh negara-negara anggotanya?

Jika suatu institusi internasional berhasil mengeluarkan sebuah resolusi saat menghadapi *hard case* dan resolusi tersebut di implementasikan, dipatuhi dan dipertahankan oleh negara-negara anggotanya, berarti institusi tersebut efektif dan berperan. Sebaliknya jika resolusi atau aturan tersebut tidak dilaksanakan, dipatuhi dan dipertahankan berarti institusi tersebut tidak efektif dan tidak berperan. Young juga telah menyebutkan variable-variabel apa saja yang mungkin telah mempengaruhi institusi atau anggota institusi sehingga tidak dapat berperan efektif dalam institusi tersebut. Variable-variabel tersebut yaitu:

1. *Intellectual order*

Institusi internasional tidak dapat berjalan efektif dalam jangka waktu yang lama apabila substuktur intelektual yang mendasarinya runtuh.

Peranan suatu institusi internasional bergantung pada kuat lemahnya idea

atau gagasan yang mendasarinya. Jika suatu institusi internasional kehilangan idea atau gagasan yang melandasi pembentukannya maka institusi internasional tersebut akan runtuh atau hancur. Institusi internasional tersebut tidak akan berjalan efektif dalam mengeluarkan resolusi dan tidak dapat mengimplementasikannya dengan baik.

Intellectual order yang mendasari pembentukan Liga Arab adalah kesatuan Arab atau yang disebut Pan Arabisme. Ide awal untuk membentuk Liga Arab adalah Mesir, saat itu Mesir dan beberapa negara Arab lainnya menginginkan terbentuknya kerjasama yang lebih erat antar negara tanpa harus kehilangan kedaulatan dan kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Lebih dari itu pembentukan Liga Arab juga dimaksudkan untuk mengatasi *All-Arab Core Concern* atau masalah bersama bangsa Arab yaitu Palestina.

Pada masa Gamal Abdul Nasser, Pan Arabisme berkembang menjadi ide yang sangat dominan di dunia Arab. Namun semenjak Nasser meninggal dan digantikan oleh Sadat, Pan Arabisme menjadi luntur karena Sadat lebih mementingkan kepentingan nasional Mesir tanpa memandang keputusan Arab secara luas. Pada perkembangan bangsa-bangsa Arab kemudian tidak menganggap penting lagi tentang kesatuan Arab. Hal ini menyebabkan Liga Arab kehilangan peranannya dan mengalami penurunan efektifitas yang serius dan lebih mementingkan kepentingan nasional mereka. Hal ini menimbulkan kerugian terhadap perjuangan bangsa Palestina untuk meraih kemerdekaannya karena semakin

hilangnya kepedulian bangsa Arab terhadap sesame khususnya terhadap bangsa Palestina.

2. *Interdependence*

Efektifitas suatu organisasi internasional tergantung pada tingkat ketergantungan antar anggotanya. Saling ketergantungan atau interdependensi timbul apabila aksi dari satu anggota suatu system sosial mempengaruhi kesejahteraan anggota lain dalam system tersebut. Mereka yang saling tergantung akan terpengaruh , oleh karena itu akan sangat sensitive terhadap perilaku satu sama lain. Semakin tinggi tingkat ketergantungan, semakin nyata tumbukan kepentingan antar pihak dan reaksi yang terjadi atas tumbukan tersebut.

Ada dua jenis ketergantungan yaitu *eksternal interdependencies* dan *internal interdependencies*. *Eksternal interdependencies* adalah ketergantungan antar anggota kelompok tersebut, sedangkan *internal interdependencies* adalah ketergantungan yang terjadi di dalam lingkungan internal anggota individu kelompok sosial.

Jika *eksternal interdependencies* lebih kuat dari pada *internal interdependencies*, maka para pengambil kebijakan akan lebih memusatkan perhatian mereka pada interaksi antar anggota masyarakat internasional. Meningkatnya *eksternal interdependencies* mengakibatkan dua keuntungan bagi aktor-aktor untuk membentuk suatu institusi internasional mematuhi aturan yang ditentukan oleh institusi tersebut.

pertama dalam dunia yang saling tergantung aktor tidak akan lagi

mengejar kepentingan mereka tanpa berusaha menyesuaikan diri dengan aktor-aktor lain. Disaat inilah aturan internasional muncul dan berkembang sebagai sarana bagi aktor-aktor untuk memperkecil intervensi bersama sekaligus sebagai sarana untuk meramalkan tingkah laku pihak lain dalam system sosial tersebut. Kedua, meningkatnya ketergantungan juga akan memperkuat kapasitas tiap anggota system sosial untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain. Hal ini akan membuat setiap negara anggota segan untuk melakukan pelanggaran dan pada akhirnya meningkatkan efektifitas peraturan ataupun resolusi yang dikeluarkan oleh institusi tersebut.

Namun sebaliknya, jika *internal interdependencies* lebih kuat dari pada *eksternal interdependencies*, maka anggota masyarakat internasional akan disibukkan dengan urusan domestic mereka dan tidak banyak menaruh perhatian terhadap urusan internasional bahkan masalah dari negara anggota lain. Hal inilah yang sedang terjadi di dalam tubuh organisasi Liga Arab. Hilangnya ketergantungan mereka terhadap organisasi membuat para anggota seakan-akan tidak peduli dan tidak takut melanggar peraturan organisasi.

Liga Arab sebagai sebuah lembaga regional di Timur Tengah selama ini tidak berperan dalam menangani konflik dikawasan tersebut. hilangnya rasa ketergantungan memperlemah kapasitas tiap anggota system sosial untuk membalas setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pihak lain dengan kata lain hilangnya solidaritas antar anggota. Hal ini

akan membuat setiap negara anggota tidak segan untuk melakukan pelanggaran dan pada akhirnya menurunkan efektifitas peraturan internasional atau resolusi yang telah disepakati dan dikeluarkan oleh konstitusi tersebut.

3. *Balance of power*

Ketimpangan yang tajam dalam distribusi kekuasaan diantara anggota akan membatasi peranan sebuah institusi internasional. Kekuasaan yang dimaksud disini diartikan sebagai penguasaan terhadap sumber daya, baik sumber daya alam, kekayaan finansial atau lainnya. Ketimpangan ini mengurangi peranan institusi karena akan ada sekelompok anggota yang dapat mengabaikan aturan yang dikeluarkan jika tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Terlebih lagi ketimpangan yang tajam juga akan mendorong timbulnya rasa tidak suka pada anggotanya yang lain yang dapat meningkat drastis dan meruntuhkan institusi saat anggota dominan yang semula menguasai institusi tersebut jatuh.

Sebaliknya semakin berimbang pembagian kekuasaan diantara anggota suatu institusi, semakin sulit pula untuk mencapai suatu kesepakatan. Akan tetapi, apabila suatu kekuasaan berhasil disetujui oleh anggota, maka kesepakatan tersebut akan sangat efektif karena tidak ada anggotanya yang memiliki kekuatan yang cukup besar untuk melawannya.

Pembagian kekuasaan dalam Liga Arab pada awal mula berdirinya Liga Arab terpusat ada Mesir (dengan kemampuan militer dan ekonominya yang lebih kuat). Namun seiring dengan terdapatnya

perkembangan politik di Timur Tengah, posisi tersebut bisa dibilang kosong, apabila semenjak Nasser meninggal dan Mesir kemudian dikucilkan dunia Arab karena perundingan dengan Israel. Ada kekuatan-kekuatan baru yang bersaing, apalagi yang memiliki sumber daya minyak yang kaya seperti Arab Saudi.

Negara-negara Arab berlomba-lomba untuk menjadi kekuatan yang dominan di kawasan Timur Tengah, menganggap bahwa bahwa negara mereka yang paling kuat, dan mengabaikan masalah Arab yang lebih luas. Krisis ini sangat mengkhawatirkan karena akan mengakibatkan turunnya efektifitas Liga Arab dalam mengeluarkan resolusi karena perbedaan yang tajam antar anggotanya.

Saat ini dunia Arab terus bergelut dalam suatu paradox, antara keinginan untuk menyatukan negara-negara Arab yang ada dengan tidak adanya kesamaan visi dan kerelaan elit politik pemimpin negara-negara Arab untuk menyerahkan otoritas dan kekuasaan mereka. Bukan hanya pertikaian antar negara Arab yang terus berkecamuk, namun Liga Arab juga telah gagal menghadapi gerakan zionis yang telah sukses mendirikan negara Israel ditengah wilayah mereka. Liga Arab telah kehilangan peranannya dan mengalami penurunan efektifitas yang serius, hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya perjanjian Camp David I di tahun 1979. Perjanjian damai antara Mesir dan Israel ini tidak hanya merupakan bentuk penghianatan Mesir terhadap sikap bangsa Arab yang mengutuk pendudukan Palestina oleh Israel yang tercermin dalam deklarasi tahun 1948. Perjanjian ini

juga mengakibatkan Mesir dikeluarkan dari Liga Arab dan dikucilkan oleh negara-negara Arab lainnya hal ini menimbulkan kemunduran besar bagi perjuangan Palestina untuk meraih kemerdekaannya.

Penurunan efektifitas akibat runtuhnya *intellectual order* serta hilangnya ketergantungan ini kemudian diperparah dengan kapabilitas pemerintah negara-negara Arab yang lemah serta distribusi kekuasaan yang sangat timpang. Apalagi ditambah dengan pengaruh Amerika Serikat yang sangat dominan terutama di kawasan Teluk. Hal-hal tersebut menyebabkan hilangnya rasa solidaritas antara bangsa Arab.

F. Hipotesis

Untuk memberikan jawaban sementara dari latarbelakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dan dihubungkan dengan permasalahan yang ada serta di kaitkan dengan kerangka pemikiran sebagai acuan dimana akan dibuktikan lebih jauh penelitian, maka penulis mengambil hipotesa sementara. Kegagalan Liga Arab disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Liga Arab telah kehilangan idea atau gagasan yang melandasi pembentukannya.
2. Hilangnya rasa ketergantungan anggota Liga Arab terhadap organisasi membuat para anggota tidak peduli dan tidak takut melanggar aturan.
3. Kapabilitas negara-negara Arab yang lemah serta distribusi kekuasaan yang sangat timpang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksplanatif, menjelaskan berdasarkan fakta, fenomena dan peristiwa yang diketahui melalui data yang dikumpulkan dari studi pustaka. Data yang dipakai adalah data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur, makalah-makalah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, compact disc dan juga situs-situs internet. Dari data-data yang terkumpul kemudian yang sesuai dengan masalah, diambil untuk didiskripsikan guna menerangkan permasalahan yang ada.

H. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan skripsi ini secara umum menggambarkan peran Liga Arab dalam menjalankan fungsi dan tujuannya untuk mewujudkan perdamaian di Dunia Arab. Namun, untuk membatasi pembahasan, penelitian ini akan lebih difokuskan terhadap analisa konflik Israel-Palestina terjadi sejak tahun 1991 yang ditandai dengan digelarnya perundingan damai di Timur Tengah hingga pada tahun 2009 yang ditandai dengan serangan ke Jalur Gaza oleh Israel.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci kedalam sub-sub bab.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, kerangka dasar pemikiran, aplikasi teori

hipotesa, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II: Liga Arab Sebagai Organisasi Regional

Bab ini akan menjelaskan tentang organisasi regional Liga Arab, struktur organisasi Liga Arab, tujuan dan fungsi Liga Arab.

Bab III: Peran Liga Arab Dalam Menyelesaikan Konflik Palestina-Israel

Bab ini akan menggambarkan dinamika konflik Israel-Palestina, asal mula terjadinya konflik, aksi-aksi zionis Israel, perlawanan-perlawanan rakyat Palestina, dan upaya yang telah dilakukan Liga Arab dalam mewujudkan perdamaian di Palestina.

Bab IV: Penyebab Gagalnya Liga Arab Dalam Mewujudkan Perdamaian Dalam Konflik Palestina-Israel

Bab ini akan berisi tentang analisa penyebab Liga Arab yang dinilai gagal dam mewujudkan Perdamaian di Dunia Arab.

Bab V: Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi tentang keseluruhan analisa dari bab-bab sebelumnya dan menghubungkan terhadap Ilmu Hubungan